

Kondisi Sosio-Historis Jazirah Arab Pra-Islam: Sebuah Analisis Komprehensif Menjelang Turunnya Al-Qur'an

Agus Pian¹, Andi Miswar², Sohrah³

¹²³Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar,
1agus pian255@gmail.com, 2andi.miswar@uin-alauddin.ac.id,
3sohrah.uinalauddin@gmail.com

Abstract:

This article presents a comprehensive socio-historical analysis of the Arabian Peninsula before the advent of Islam and the revelation of the Qur'an in the 630s CE. Based on a synthesis of archaeological evidence, ancient external records, and early Islamic historical texts, this research aims to delineate the complex and diverse social, economic, political, and religious landscape of the Arabian Peninsula. In contrast to simplified narratives that often portray this period as a monolithic "Age of Ignorance," this analysis highlights sophisticated tribal structures, dynamic economic activities including long-distance trade and established financial practices, political fragmentation marked by inter-tribal conflicts, and a broad spectrum of religious beliefs ranging from polytheism to evolving monotheism. By shedding light on regional variations in key centers such as Mecca, Medina (Yathrib), Hijaz, and Yemen, this report demonstrates how these multifaceted conditions collectively set the stage for the profound transformation brought about by Islam.

Keywords: Socio-Historical, Social Structure, Economy, Politics, Religion, Culture

Abstrak:

Artikel ini menyajikan analisis sosio-historis komprehensif mengenai Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam dan pewahyuan Al-Qur'an pada tahun 630-an Masehi. Berdasarkan sintesis bukti arkeologi, catatan eksternal kuno, dan teks sejarah Islam awal, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan lanskap sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang kompleks dan beragam di Semenanjung Arab. Berbeda dengan narasi yang disederhanakan yang sering menggambarkan periode ini sebagai "Zaman Jahiliyah" yang monolitik, analisis ini menyoroti struktur kesukuan yang canggih, kegiatan ekonomi yang dinamis termasuk perdagangan jarak jauh dan praktik keuangan yang mapan, fragmentasi politik yang ditandai dengan konflik antar-suku, serta spektrum keyakinan agama yang luas dari politeisme hingga monoteisme yang berkembang. Dengan menyoroti variasi regional di pusat-pusat kunci seperti Mekah, Madinah (Yatsrib), Hijaz, dan Yaman, laporan ini menunjukkan bagaimana kondisi multifaset ini secara kolektif menciptakan panggung bagi transformasi mendalam yang dibawa oleh Islam.

Kata Kunci: Sosio-Historis, Struktur Sosial, Ekonomi, Politik, Agama, Budaya

PENDAHULUAN

Jazirah Arab, sebuah wilayah yang didominasi oleh lingkungan gersang namun diselingi oleh oasis subur dan jalur pesisir yang strategis, merupakan pusat peradaban yang dinamis dan kompleks jauh sebelum munculnya Islam pada tahun 630-an Masehi. Periode pra-Islam ini, meskipun sering kali disederhanakan dalam narasi populer sebagai "Al-Jahiliyah" atau Zaman Kebodohan, sebenarnya merupakan era yang kaya akan struktur sosial yang berkembang, aktivitas ekonomi yang canggih, dinamika politik yang bergejolak, dan spektrum keyakinan agama yang beragam. Memahami kondisi sosio-historis yang mendalam ini sangat penting, karena lanskap yang kompleks inilah yang membentuk fondasi bagi transformasi mendalam yang dibawa oleh wahyu Al-Qur'an dan kemunculan peradaban Islam.

Studi tentang Jazirah Arab pra-Islam menghadapi tantangan yang signifikan karena sifat sumber sejarah yang terbatas dan sering kali bias. Bukti yang tersedia berasal dari berbagai sumber, termasuk temuan arkeologi, catatan eksternal kuno seperti catatan Neo-Asyur dan Perjanjian Lama, serta tradisi lisan Arab yang kemudian dicatat oleh para sarjana Islam.¹ Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar sumber Muslim ini ditulis pada abad kesembilan dan kesepuluh Masehi, beberapa abad setelah periode yang mereka gambarkan, yang menimbulkan pertanyaan tentang kredibilitasnya sebagai catatan akurat dari masa lalu yang jauh. Narasi-narasi ini sering kali didasarkan pada deskripsi lisan atau tradisi puitis, dan beberapa sejarawan Barat berpendapat bahwa fakta-fakta tertentu mungkin telah dihilangkan atau diputarbalikkan untuk mengagungkan era Islam.

Perdebatan mengenai keandalan sumber-sumber ini menggarisbawahi perlunya pendekatan kritis dalam menga-

nalisis sejarah pra-Islam. Misalnya, penggunaan istilah "Al-Jahiliyah" itu sendiri, meskipun merupakan konsep Muslim, berpotensi meremehkan kekayaan budaya dan politik Arab pra-Islam. Namun, penemuan arkeologi baru-baru ini telah mulai merevisi interpretasi sebelumnya, menawarkan perspektif yang lebih bernuansa tentang masyarakat yang ada. Oleh karena itu, tulisan ini akan berusaha untuk menyajikan pandangan yang seimbang, mengintegrasikan berbagai bukti untuk membangun narasi sosio-historis yang komprehensif dan bernuansa, melampaui penyederhanaan yang ada.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis Jazirah Arab Pra-Islam

Jazirah Arab sebagian besar dicirikan oleh lingkungan gersangnya, yang secara signifikan memengaruhi kegiatan sosio-ekonomi dan pola permukiman penduduknya. Meskipun demikian, peradaban dan komunitas menetap yang berbeda muncul di wilayah tersebut. Thamud, misalnya, berkembang sekitar 3000 SM dan bertahan hingga sekitar 300 M, sementara Dilmun ada dari akhir milenium keempat hingga sekitar 600 M. Arabia Selatan juga merupakan rumah bagi beberapa kerajaan, seperti kerajaan Sabaeen yang makmur.¹

Populasi di Jazirah Arab terbagi menjadi dua kelompok utama: Badui nomaden, yang merupakan penghuni gurun tradisional yang terbagi menjadi suku-suku atau klan, dan penduduk kota yang menetap.² Wilayah-wilayah kunci memiliki karakteristik demografi dan ekonomi yang unik. Mekah muncul sebagai pusat keagamaan dan komersial yang penting, sedangkan Madinah (sebelumnya Yatsrib) menjadi permukiman pertanian yang signifikan. Ta'if dikenal karena iklimnya yang sejuk dan

¹ <https://courses.lumenlearning.com/suny-fmcc-boundless-worldhistory/chapter/pre-islamic-arabia/>

² Shofil Fikri dan Agung Izul Haq, "Situasi Dan Kondisi Arab Di Masa Jahiliyah," *Tarbawi*, 11.02 (2023), hal. 51, doi:10.62748/tarbawi.v11i02.49.

produksi buah-buahannya, sementara wilayah Hijaz di sepanjang pantai barat mengandung rute perdagangan utama. Yaman di selatan secara signifikan lebih subur dan padat penduduk.³

B. Struktur Sosial dan Sistem Kesukuan

Organisasi kesukuan membentuk tulang punggung masyarakat Arab pra-Islam. Masyarakatnya bersifat patriarki, dengan garis keturunan laki-laki menentukan keanggotaan klan dan warisan. Klan (*qabila*) adalah unit keluarga dasar yang didasarkan pada nenek moyang yang sama, dan beberapa klan membentuk unit kesukuan yang lebih besar.

Ikatan darah dan loyalitas kepada klan atau suku (*asabiyya*) lebih diutamakan daripada kepentingan individu, memberikan perlindungan penting bagi anggotanya terhadap ancaman eksternal.⁴

Hierarki sosial mencakup elit suku, penyair dan orator yang menikmati status sosial tinggi karena pentingnya budaya mereka, pedagang dan saudagar yang menonjol di pusat-pusat kota, serta budak dan budak yang dibebaskan yang menempati strata sosial terendah. Status perempuan sangat bervariasi tergantung pada hukum dan norma budaya suku mereka. Di bawah hukum kesukuan adat, perempuan umumnya memiliki status hukum yang terbatas, sering dianggap sebagai properti, dan dapat dijual untuk dinikahkan.⁵

Praktik-praktik seperti pembunuhan bayi perempuan (mengubur bayi perempuan hidup-hidup) dilakukan karena ketakutan akan beban ekonomi atau penghinaan jika anak perempuan ditangkap oleh suku musuh. Namun, perempuan kelas atas terkadang memiliki hak yang lebih besar, termasuk kepemilikan properti.⁶

Sistem kesukuan ini, meskipun memberikan perlindungan dan identitas yang esensial bagi individu dalam lingkungan yang keras dan tanpa hukum, secara bersamaan memupuk fragmentasi sistemik dan konflik antar-suku yang berkelanjutan, yang menghambat munculnya entitas politik yang terpadu. Ketiadaan pemerintah berarti tidak ada hukum atau ketertiban formal, yang sering kali mengarah pada tindakan kebrutalan ekstrem di mana pihak yang dirugikan mengambil hukum sendiri, memicu vendetta (*tha'r*) yang sering kali menelan seluruh generasi.

Suku-suku memiliki kewajiban untuk melindungi anggotanya bahkan jika mereka telah melakukan kejahatan, yang memperkuat siklus kekerasan. Ini menciptakan sebuah dilema: sistem yang dirancang untuk kelangsungan hidup dan keamanan di dalam sebuah suku justru menjadi pendorong utama ketidakstabilan dan kekerasan di seluruh semenanjung. Fragmentasi politik yang melekat ini dan ancaman konflik yang terus-menerus menyoroiti kebutuhan masyarakat yang mendesak akan kekuatan pemersatu, yang kemudian disediakan oleh Islam dengan melampaui loyalitas kesukuan dan menetapkan kerangka hukum universal.

C. Lanskap Ekonomi

Ekonomi Arab pra-Islam sangat berkembang, mencakup sektor ekonomi primer, sekunder, dan tersier.

1. Perdagangan dan Jalur Karavan

Perdagangan dianggap sebagai profesi yang mulia dan merupakan kegiatan ekonomi yang dominan, terutama di Mekah. Perdagangan karavan sangat menguntungkan, dengan para pedagang melakukan perjalanan musiman ke Suriah (musim panas) dan Yaman (musim

³ Ikhwan Ciptadi et al., "Jejak Kebudayaan Arab Sebelum Islam : Pilar," 9.1 (2025), hal. 266–72.

⁴ Ciptadi et al., "Jejak Kebudayaan Arab Sebelum Islam: Pilar."

⁵ Muhammad Dimas Prakoso dan Febri Priyoyudanto, "Peran Gender Dalam Masyarakat Arab

Pra-Islam," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2.2 (2024), hal. 109–21, doi:10.61132/morfologi.v2i2.446.

⁶ Muhammad Dimas Prakoso dan Febri Priyoyudanto, "Peran Gender Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam."

dingin). Mekah berfungsi sebagai pusat keuangan. Pergeseran rute perdagangan ke arah barat, menjauh dari Teluk Persia, sangat menguntungkan Mekah pada abad ke-6 Masehi.⁷

Pergeseran ini didorong oleh intensifikasi permusuhan antara kekaisaran Bizantium dan Sassania, serta faktor-faktor lain seperti masuknya Ethiopia ke dalam perdagangan dunia. Pasar musiman (*suqs*) seperti pameran Ukaz di dekat Mekah adalah pusat vital untuk perdagangan dan interaksi sosial, sering kali bertepatan dengan ziarah keagamaan.

2. Pertanian, Pastoralisme, dan Pertambangan

Pastoralisme nomaden adalah kegiatan ekonomi paling dasar di seluruh Jazirah Arab, didukung oleh lingkungan yang gersang. Unta sangat dihargai dan berfungsi sebagai bentuk mata uang untuk mahar dan uang darah. Kuda juga dipelihara untuk kavaleri. Pertanian berkembang di kantong-kantong subur dan oasis seperti Yaman, Yatsrib (Madinah), Ta'if, Oman, dan Yamamah. Sistem irigasi canggih, termasuk bendungan (misalnya, Bendungan Ma'rib di Yaman, Bendungan Samallaqi di Ta'if) dan saluran air bawah tanah, mendukung budidaya kurma, gandum, jelai, kacang-kacangan, dan buah-buahan.⁸ Tanah pertanian yang diairi dan sumber daya air dimiliki secara pribadi, dengan kepemilikan air lebih berharga daripada kepemilikan tanah. Pertambangan adalah tulang punggung ekonomi pra-Islam, terutama untuk logam mulia. Tambang emas dan perak Mahd adh Dhahab (aktif sekitar 430-830 M) di dekat Mekah dan tambang perak Radrad di Yaman (sekitar 600 M) adalah

contoh penting.⁹ Logam lain seperti besi, tembaga, dan berbagai mineral juga diekstraksi.

3. Praktik Keuangan

Sektor keuangan sangat kuat, dengan Mekah sebagai pusat utama. Bunga (*riba*) adalah tulang punggung sistem keuangan pra-Islam, dengan rentenir Yahudi memainkan peran penting di tempat-tempat seperti Yatsrib dan Khaybar. Perbudakan juga merupakan usaha yang menguntungkan, dengan individu terkadang diperbudak karena gagal membayar pinjaman.¹⁰

Ekonomi pra-Islam yang canggih namun terfragmentasi, yang sangat bergantung pada jalur perdagangan yang rentan terhadap konflik eksternal dan serangan internal, ditambah dengan sistem keuangan yang didasarkan pada *riba* dan perbudakan, kemungkinan memperburuk ketidaksetaraan sosial dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Ketergantungan pada rute perdagangan eksternal berarti kemakmuran ekonomi bisa rapuh dan tunduk pada pergeseran geopolitik di luar kendali lokal. Serangan internal semakin mengganggu kegiatan ekonomi, terutama perdagangan. Prevalensi *riba* akan menyebabkan peningkatan utang dan konsentrasi kekayaan, berpotensi menciptakan kelas individu yang berutang yang rentan terhadap perbudakan. Kondisi ini menyiapkan panggung bagi keluhan sosial yang signifikan.¹¹ Konteks ekonomi ini memberikan dasar material yang kuat untuk memahami daya tarik reformasi Islam di kemudian hari, yang berupaya mengatur perdagangan, melarang *riba*, dan mengatasi masalah

⁷ Ahmad Mubarak, "Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4 (2020), hal. 64–76, doi:10.23971/njppi.v4i1.1879.

⁸ Devi Puspita Sari, Dede Cahyadi, dan Muhammad Taufan Gunasri, "Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam," *Cices*, 9.1 (2023), hal. 1–12, doi:10.33050/cices.v9i1.2592.

⁹ Sari, Cahyadi, dan Gunasri, "Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam."

¹⁰ Tersedia Online et al., "Riba Dan Transaksi Keuangan Modern: Aplikasi Pendahuluan Persoalan transaksi keuangan mendapat perhatian lebih dari al-Qur'an . Di," *Qudwah Qur'aniyah: jurnal ilmu Al Quran dan Tafsir*, 2023, hal. 1–18.

¹¹ Sari, Cahyadi, dan Gunasri, "Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam."

keadilan sosial, sehingga menawarkan tatanan ekonomi dan sosial yang baru.

D. Dinamika Politik

1. Ketiadaan Otoritas Terpusat dan Konflik Antar-Suku

Jazirah Arab pra-Islam sebagian besar tidak memiliki otoritas politik terpusat atau negara yang terpadu, kecuali Yaman yang memiliki pemerintahan yang lebih terorganisir. Kekuatan politik terdesentralisasi, terutama berada di tangan kepala suku yang otoritasnya lebih bersifat moral dan pribadi daripada formal. Ketiadaan pemerintah formal, polisi, atau pengadilan menyebabkan keadaan "tanpa hukum" di mana keadilan sering kali ditegakkan melalui tindakan sendiri dan vendetta darah (*tha'r*), yang sering kali menguras generasi.¹²

Peperangan adalah fitur permanen masyarakat Arab, sering dipandang sebagai olahraga untuk kemuliaan dan penjarahan, daripada untuk *casus belli*. Suku-suku nomaden sering menjarah karavan dan permukiman. Di Mekah, suku Quraisy memegang dominasi ekonomi dan politik yang signifikan, termasuk kepemilikan Ka'bah. Yatsrib (Madinah) dicirikan oleh konflik antar-suku antara suku Arab (Aus dan Khazraj) dan Yahudi, yang diperparah oleh tekanan pada sumber daya pertanian.¹³

2. Pengaruh Kekuatan Eksternal

Kekaisaran eksternal seperti Bizantium, Persia (Sassania), dan Ethiopia memberikan pengaruh di pinggiran Jazirah Arab. Misalnya, Parthia dan Sassania Iran menguasai wilayah pesisir Arabia Timur. Yaman mengalami pendudukan oleh kerajaan Abisinia Kristen dan kemudian Sassania sesaat sebelum munculnya Islam.¹⁴ Kekuatan eksternal ini sering berinteraksi dengan atau

¹² Ahmad Agis Mubarak, "Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4.1 (2020), hal. 64–76, doi:10.23971/njppi.v4i1.1879.

berusaha mengendalikan suku-suku lokal, yang semakin memperumit lanskap politik internal.

Fragmentasi politik yang meluas dan ketiadaan otoritas pusat, ditambah dengan ancaman konflik internal yang terus-menerus dan manipulasi eksternal, menciptakan kekosongan politik yang membuat Jazirah Arab matang untuk kekuatan pemersatu yang mampu melampaui loyalitas kesukuan tradisional dan membangun tatanan baru. Lingkungan ini, meskipun memungkinkan otonomi suku, juga berarti ketidakstabilan dan kerentanan yang abadi. Pertikaian internal yang konstan menguras sumber daya dan mencegah pembangunan skala besar atau pertahanan kolektif terhadap tekanan eksternal. Otoritas moral kepala suku tidak cukup untuk menegakkan ketertiban yang luas.

Lanskap politik ini pada dasarnya tidak berkelanjutan untuk stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang. Hal ini menciptakan kebutuhan yang mendalam akan bentuk otoritas baru yang dapat menyatukan suku-suku yang berbeda, menetapkan aturan hukum universal, dan memberikan dasar untuk tindakan kolektif. Kemunculan Islam, dengan penekannya pada komunitas universal (*Ummah*) di atas kesukuan dan pembentukan negara, secara langsung mengatasi kekosongan politik yang meluas ini dan menawarkan alternatif yang menarik untuk kekacauan yang ada.

E. Kepercayaan Agama dan Praktik Budaya

1. Paganisme dan Penyembahan Berhala

Politeisme adalah praktik keagamaan yang dominan dan agama yang paling luas di Jazirah Arab pra-Islam, terutama hingga abad ke-4 Masehi.

¹³ Sari, Cahyadi, dan Gunasri, "Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam."

¹⁴ Gusniarti Nasution et al., "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam," *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 1.1 (2022), hal. 85, doi:10.24014/tsaqifa.v1i1.16541.

Pemujaan berpusat pada berbagai dewa dan roh (misalnya, Hubal, al-Lāt, al-'Uzzā, Manāt). Ka'bah di Mekah menampung 360 berhala. Praktik-praktik termasuk pemujaan batu, pemujaan patung dan gambar, dan pengorbanan.¹⁵ Berhala klan, berhala bangsawan, dan berhala rumah tangga adalah hal yang umum. Perlu dicatat bahwa perang agama tidak pernah terdengar di antara suku-suku pagan karena toleransi inheren politeisme terhadap dewa-dewa lain.

2. Monoteisme: Yudaisme, Kristen, Zoroastrianisme, dan Hanif

Tradisi monoteistik secara bertahap menyebar ke wilayah tersebut pada abad ke-5 dan ke-6 Masehi, dengan beberapa sarjana menunjukkan bahwa mereka menjadi dominan sejak abad ke-4 dan seterusnya.¹⁶

- a. **Yudaisme:** Kehadiran yang signifikan di Hijaz utara (misalnya, Yatsrib, Khaybar) dan Yaman, dengan bukti arkeologi yang berasal dari tahun 42 M. Komunitas Yahudi memainkan peran sebagai rentenir.
- b. **Kristen:** Didirikan di Arabia barat laut, timur laut, dan selatan. Najran dan Sana'a adalah pusat Kristen yang berpengaruh
- c. **Zoroastrianisme:** Mencapai Arabia dari Persia, terutama dipraktikkan oleh ekspatriat Iran di daerah-daerah seperti Yamama, Bahrain, dan Yaman
- d. **Kepercayaan pada Allah:** Bangsa Arab pra-Islam, termasuk politeis, percaya pada Allah sebagai "Tuhan langit" yang tertinggi, dengan dewa-dewa lain bertindak sebagai perantara.
- e. **Hanif:** Sekelompok kecil monoteis yang tidak terkait dengan agama-agama yang mapan, mengikuti "Dīn Ibrāhīm" (agama Ibrahim), menghor-

mati Ka'bah, dan menolak penyembahan berhala

3. Praktik Ziarah dan Ritual

Ziarah ke Ka'bah (termasuk *haji* dan *umrah*) dilakukan oleh bangsa Arab pra-Islam, melibatkan ritual seperti tawaf (mengelilingi), berjaga, dan pengorbanan. Batu Hitam (*Hajr al Aswad*) adalah objek suci. Ziarah sering bertepatan dengan pameran dagang, menyoroti sifat yang saling terkait antara kehidupan keagamaan dan ekonomi.¹⁷

4. Tradisi Lisan dan Puisi

Tradisi lisan dan hukum adat memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban sosial. Puisi adalah pencapaian akademik yang signifikan dan penyair/orator memegang status sosial yang tinggi. Kepercayaan pada *jinn* (roh) adalah hal yang umum, dengan peramal dan penyair diyakini terinspirasi oleh mereka. Kepercayaan lain termasuk Setan, ghouls, sihir, dan jimat. Konsep nabi (misalnya, Ibrahim), malaikat, dan Hari Penghakiman juga ada.¹⁸

Lanskap keagamaan pra-Islam bukanlah sekadar pagan tetapi merupakan perpaduan sinkretisme yang kompleks, di mana Allah yang tertinggi diakui di samping berbagai dewa, dan tradisi monoteistik semakin mendapatkan tempat. Keragaman agama ini, khususnya penghormatan luas terhadap Ka'bah dan integrasinya dengan kegiatan ekonomi, menciptakan lahan subur bagi pesan agama baru yang menyatukan yang dapat mengubah praktik-praktik yang ada. Pengakuan akan Allah yang tertinggi, bahkan dalam kerangka politeistik, menunjukkan keterbukaan spiritual terhadap otoritas ilahi tunggal. Peran ganda Ka'bah sebagai pusat keagamaan

¹⁵ Taslim Batubara, "Keadaan Sosial Arabia Sebelum Kedatangan Islam," *Indonesian Journal of History and Islamic Civilization (IJHIC)*, 1.2 (2024), hal. 89–100, doi:10.35719/ijhic.v1i2.10.

¹⁶ Sari, Cahyadi, dan Gunasri, "Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam."

¹⁷ Batubara, "Keadaan Sosial Arabia Sebelum Kedatangan Islam."

¹⁸ Achmad Syaifuji dan Bambang Irawan, "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyyah Hingga Masa Awal Islam," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10.1 (2021), hal. 153, doi:10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021.

dan ekonomi berarti bahwa praktik keagamaan tidak terisolasi tetapi integral dengan perdagangan dan pertemuan sosial di wilayah tersebut. Sistem keagamaan yang sinkretis dan terintegrasi secara ekonomi ini menyediakan infrastruktur dan kerangka konseptual yang sudah ada yang dapat dikritik dan dimanfaatkan oleh Islam. Status suci Ka'bah yang mapan dan hubungannya dengan jalur perdagangan menawarkan titik fokus yang kuat untuk agama universal yang baru. Kehadiran ide-ide monoteistik juga berarti bahwa konsep Tuhan tunggal tidak sepenuhnya asing. Konteks ini menjelaskan bagaimana Islam dapat dengan cepat mendapatkan daya tarik dengan memurnikan kepercayaan yang ada dan mengubah praktik sosial dan ekonomi yang mapan, daripada membangun sepenuhnya dari awal.

KESIMPULAN

Jazirah Arab pra-Islam adalah wilayah yang sangat kompleks dan dinamis, jauh dari gambaran statis "zaman kebodohan" yang sering disederhanakan. Analisis sosio-historis ini telah menguraikan karakteristik utama yang membentuk masyarakatnya menjelang turunnya Al-Qur'an. Secara sosial, masyarakat sangat terstruktur di sekitar sistem kesukuan patriarki, di mana loyalitas klan sangat penting untuk perlindungan dan identitas. Meskipun sistem ini memberikan keamanan internal, ia secara paradoks memicu fragmentasi dan konflik antar-suku yang konstan, yang menghambat pembentukan otoritas politik terpusat.

Secara ekonomi, wilayah ini menunjukkan vitalitas yang signifikan melalui jaringan perdagangan karavan yang luas, praktik pastoralisme nomaden, dan kantong-kantong pertanian yang maju yang didukung oleh sistem irigasi canggih. Sektor pertambangan, terutama logam mulia, juga menjadi tulang punggung ekonomi. Namun, sistem keuangan yang didasarkan pada *riba* dan praktik perbudakan menciptakan ketidaksetaraan dan kerentanan ekonomi, yang

terkadang memperburuk keluhan sosial. Secara politik, ketiadaan negara yang terpadu menyebabkan keadaan tanpa hukum yang meluas dan vendetta darah yang tak berkesudahan, meskipun kekuatan eksternal seperti Bizantium, Sassania, dan Ethiopia memberikan pengaruh di pinggiran. Kekosongan politik ini menciptakan kebutuhan yang mendalam akan kekuatan pemersatu yang dapat melampaui loyalitas kesukuan dan menetapkan tatanan yang stabil.

Secara keagamaan, lanskapnya adalah permadani sinkretisme yang kaya, di mana politeisme yang dominan hidup berdampingan dengan tradisi monoteistik yang berkembang seperti Yudaisme, Kristen, Zoroastrianisme, dan Hanifisme. Kepercayaan pada Allah sebagai entitas tertinggi sudah ada, bahkan di antara para politeis. Ka'bah di Mekah berfungsi sebagai pusat keagamaan dan ekonomi yang vital, di mana ziarah terjalin dengan pameran dagang. Kondisi-kondisi yang beragam ini, dengan tantangan sosial-ekonomi, kekosongan politik, dan lanskap keagamaan yang lentur, secara kolektif menyiapkan panggung bagi kemunculan Islam. Islam kemudian menawarkan paradigma baru yang mengatasi fragmentasi kesukuan, mempromosikan keadilan ekonomi, memperkenalkan tatanan politik yang terpadu, dan menegakkan monoteisme yang ketat, sehingga secara mendalam mengubah Jazirah Arab dan meletakkan dasar bagi peradaban yang berkembang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syaifuji dan Bambang Irawan, "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam," *Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10.1 (2021),
- Ahmad Agis Mubarak, "Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4.1 (2020),
- {Formatting Citation}
- Gusniarti Nasution et al., "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam,"

- TSAQIFA NUSANTARA: *Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 1.1 (2022),
<https://courses.lumenlearning.com/suny-fmcc-boundless-worldhistory/chapter/pre-islamic-arabia/>
- Ikhwan Ciptadi et al., “Jejak Kebudayaan Arab Sebelum Islam : Pilar,” 9.1 (2025)
- Muhammad Dimas Prakoso dan Febri Priyoyudanto, “Peran Gender Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2.2 (2024),
- Sari, Cahyadi, dan Gunasri, “Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam.”
- Shofil Fikri dan Agung Izul Haq, “Situasi Dan Kondisi Arab Di Masa Jahiliyah,” *Tarbawi*, 11.02 (2023),
- Taslim Batubara, “Keadaan Sosial Arabia Sebelum Kedatangan Islam,” *Indonesian Journal of History and Islamic Civilization (IJHIC)*, 1.2 (2024),
- Tersedia Online et al., “Riba Dan Transaksi Keuangan Modern : Aplikasi Pendahuluan Persoalan transaksi keuangan mendapat perhatian lebih dari al- Qur ’ an . Di,” *Qudwah Qur'aniyah : jurnal ilmu Al Quran dan Tafsir*, 2023, hal. 1–18.